

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Second account* di media sosial Instagram menjadi hal yang dilakukan oleh banyak orang, tujuan dari seseorang menggunakan dan aktif dalam *second account* memiliki alasan tertentu dan mayoritas adalah perempuan. Faktor yang mempengaruhi adalah emosi wanita yang berbeda-beda dan kesulitan untuk menahan emosi diri sendiri. Dengan menggunakan *second account* banyak hal yang dikeluarkan atau dikeluarkan oleh pemilik akun, mulai dari kebebasan berpikir dan meluapkan emosi, kebebasan ini dapat dirasakan karena adanya batasan *followers* pada *second account*. Pemilik akun dapat memfilter orang-orang secara lebih spesifik pada orang yang ia percayai. (Pangestuti, 2022).

Pada umumnya, pengguna *Instagram* yang memiliki multiple yaitu akun pertama (*first account*) dan akun kedua (*second account*). Kedua akun ini akan memiliki perbedaan yang signifikan. Biasanya akun pertama atau *first account* akan berisikan postingan yang bertujuan untuk *self-branding* versi terbaik dan ideal. Sedangkan di *second account* pengguna akan membagikan postingan yang bersifat random dan hanya diikuti oleh orang-orang terdekat atau yang dikenal saja. (Yolanda,2022)

Menurut laporan Kompasiana.com bahwa, pemilik *second account* cenderung lebih berani dan percaya diri ketika membagikan berbagai postingan dan cerita pribadinya di akun kedua tersebut, karena jangkauan orang yang melihat postingan tersebut sudah terfilter berdasarkan kehendak pemilik akun. Generasi Z lebih banyak aktif menggunakan *second account*, karena jangkauan yang kecil membuat pemilik *account* merasa lebih aman saat membagikan cerita yang merepresentasikan kehidupan pribadi yang tidak banyak publik ketahui. Adanya batasan ini membuat pemilik akun kedua percaya diri untuk mengekspresikan dirinya secara lebih bebas karena merasa percaya dengan pengikutnya. Dengan menggunakan *second account* Instagram, kalangan generasi Z merasa mampu mengungkapkan tentang dirinya yang biasanya berisi menyangkut perasaan yang sedang dialami, keinginan atau identitas pribadi tentang dirinya tanpa merasa tertekan dan cemas dalam menerima respon followers yang mengikutinya (Kompasiana, 2023)

Komunikasi yang terjadi antara individu satu dengan yang lain akan menjadi intim dan berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya kebebasan dan keleluasaan individu tersebut dengan teman-temannya yang berada di *second account*, kecepatan informasi pribadi yang diperoleh karena hal yang dibagikan di akun tersebut belum atau tidak dilihat secara publik yang lebih luas di *first account*, hal ini memungkinkan mereka akan memiliki kesamaan perasaan yang dirasakan, semakin besar kesamaan maka memungkinkan komunikasi yang terjalin semakin besar (Edy, dkk 2020).

*Second account* dapat menjadi pilihan yang dapat digunakan untuk memberikan batasan kepentingan yang bersifat profesional dan pribadi. Pemilik akun dapat menjadikan *first account* sebagai media untuk membranding diri di depan publik dan menjadikan akun tersebut sebagai portofolio, seperti menunjukkan keahlian dan karya-karya yang telah pemilik akun buat.

Lingkungan menjadi pengaruh bagi terbentuknya budaya seperti perilaku sosial, selain itu juga faktor budaya yang dapat mempengaruhi *self-disclosure*

faktornya adalah tingkat pendidikan dan jenis kelamin seseorang. Pada umumnya pria bersifat kurang terbuka dibandingkan dengan wanita. Untuk mengungkapkan diri umumnya melalui proses komunikasi yang bertujuan menjalin hubungan dengan individu lainnya, karena hakikatnya manusia butuh untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Komunikasi menjadi alat untuk mendapatkan informasi serta berbagi informasi yang di juga dibutuhkan untuk mempengaruhi orang lain (Septiani, dkk 2019).

Menurut ahli psikologi humanistik pemahaman interpersonal terjadi melalui *self-disclosure*, *feedback*, dan *sensitivity to the disclosure of other*. Dalam komunikasi dapat terjadi kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi yang diakibatkan oleh adanya kebohongan, dan tidak adanya keselarasan yang terjadi antara tindakan dan perasaan serta terhambatnya keterbukaan antar diri individu (Suranto, 2011). Menurut DeVito (dalam Ratri Pangestuti, 2022). “ *Self-disclosure* merupakan upaya mengkomunikasikan atau membagikan informasi pribadi ke individu lain yang biasanya tidak diketahui oleh individu lain. *Self-disclosure* atau pengungkapan diri ini yang diungkapkan secara bebas dan membagikan informasi pribadi yang biasanya disembunyikan dan menjadi informasi baru yang memungkinkan informasi ini akan menunjukkan sosok yang berbeda dengan pandangan komunikasi sebelum mendapatkan informasi tersebut.

*Self-disclosure* menjadi peran yang penting dalam hubungan interpersonal antar individu. Meski demikian peran *self-disclosure* yang berguna untuk perkembangan diri individu, namun bagi sebagian orang masih enggan mau melakukannya. Hal ini didasari atas kesulitan individu untuk mengungkapkan diri karena akan membawa faktor resiko di kemudian hari atau faktor lain yaitu belum adanya rasa aman dan percaya pada diri sendiri (Septian, dkk 2019).

Media Sosial kini telah menjadi bagian yang berkaitan erat dengan masyarakat global dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Eksistensi media internet mulai terlihat dan merata di seluruh kalangan secara signifikan di era teknologi. Berdasarkan laporan *We Are Social* mengatakan bahwa, pengguna media sosial yang aktif di Indonesia berjumlah sebanyak 167 juta pengguna pada

bulan Januari 2023, jumlah ini sama dengan 60,4% populasi masyarakat di Indonesia. Menurut *We Are Social* penggunaan media sosial pada awal tahun 2023 meningkat 3,85% dari tahun 2022. Pengguna media sosial platform Instagram menurut *We Are Social* pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 89,15 juta pengguna Instagram, jumlah ini mencetak angka terbanyak ke-4 di dunia.

Instagram menjadi media sosial yang paling memiliki pengguna paling banyak oleh penduduk Indonesia. Pengguna akun Instagram memiliki kesempatan untuk mendapatkan kebebasan berselancar di dunia maya. Tidak ada batasan usia tertentu dalam menggunakan akun Instagram, artinya mulai dari anak-anak hingga dewasa dapat menggunakan *Instagram* untuk memposting apapun yang sesuai dengan bentuk ekspresi pribadi pengguna. Menurut laporan ([databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)) pada bulan November tahun 2021 bahwa Indonesia jumlah pengguna *Instagram* 37,3% nya adalah pengguna di rentang usia 18-24 tahun yang menduduki urutan kelompok terbanyak, kemudian urutan kedua terbanyak adalah kelompok rentang usia 25-34 tahun sebanyak 32,2%. Kemudian 30,5% nya diisi oleh kelompok usia 13-17 sebanyak 10,7%, kelompok usia 35-44 tahun sebanyak 11,5%, kelompok usia 45-44 sejumlah 4,3%, kelompok usia 55-65 tahun keatas sejumlah 1,9% saja. Data ini membuktikan bahwa mayoritas pengguna Instagram adalah remaja akhir hingga dewasa awal yang mana merupakan kelompok yang tergolong dalam generasi Z. Menurut (Hurlock, 2009, dalam Siregar dkk., 2017) bahwa "Dewasa awal adalah transisi individu yang mencakup perubahan dari segi fisik maupun kepribadian dalam memainkan peran sosial, contoh hal yang menonjol adalah adanya karakteristik yang terlihat seperti banyaknya kekhawatiran dan rasa takut antara persoalan atau permasalahan yang terjadi dan ketakutan tertentu sehingga mudah memunculkan ketegangan emosional.



Gambar 1.1 First Account Instagram Naya



Gambar 1.2 Second Account Instagram Naya

Pada gambar 1.1 dan 1.2 diatas pemilik akun Instagram bernama Naya berusia 24 tahun, mahasiswa bidang studi Pariwisata Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta dan bekerja di bidang *marketing* salah satu *coffeeshop* di Yogyakarta. Pada *first account* tidak memasang foto profil dan tidak memposting foto maupun video di akunnya, namun memiliki *followers* yang lebih banyak dari akun keduanya. Pada gambar 2 yang merupakan *second account* dari pemilik akun yang sama, di akun tersebut bahwa pemilik akun memposting 44 gambar namun pemilik akun hanya memiliki jumlah *followers* dan *following* yang lebih rendah dari *first account*. Pemilik akun memanfaatkan *first accountnya* untuk memfollow dan memiliki *followers* yang lebih banyak dan pemilik akun tidak terlalu selektif dalam menerima orang lain untuk mengikuti akunnya, hal ini berbanding terbalik dengan *second accountnya*. Dengan jumlah *followers* dan pemilik akun mengunci akun tersebut menunjukkan bahwa pemilik akun tidak mencari validasi publik melalui respons *likes* atau *comment* dari *followersnya* di *second accountnya*.



Gambar 1.2 *First Account*



Gambar 1.3 *Second Account*

Pada gambar 1.3 diatas *first account* pemilik akun bernama Shintia yang merupakan mahasiswa seni tari di Yogyakarta dan berkarir di bidang kesenian tradisional Jawa. Pada akun pertamanya, ia melakukan *self-branding* yang menunjukkan bahwa ia menekuni seni tari dan musik. Pada gambar 5 di atas *second account* Shintia, sedangkan bio akun kedua ia menjelaskan bahwa akunya berisikan kehidupan pribadinya. Perbedaan akun pertama dan kedua terlihat dari banyaknya followers, di akun pertama Shintia memiliki *followers* sebanyak 3117 orang dan 1087 *following*, dan di akun kedua *followers* sebanyak 84 orang dan 82 *following*. Hal ini membuktikan bahwa di akun pertama Shintia lebih membebaskan dirinya untuk mutual dengan lingkungan yang lebih luas sedangkan di akun keduanya Shintia lebih selektif lagi dalam menentukan siapa saja orang yang boleh mengikutinya.

Tujuan dari penggunaan dari penggunaan *second account* ini juga menjadi bentuk usaha pemilik akun untuk menghindari adanya hambatan dalam berkomunikasi dan menjaga konsep diri yang menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan komunikasi interpersonal. Konsep diri yang didefinisikan oleh (Rakhmat, 1996) diungkapkan bahwa konsep diri adalah bentuk nilai gambaran tentang diri individu dan perasaan maupun pandangan individu, maka dapat

ditegaskan bahwa setiap individu mampu mengenali dirinya sendiri (Suranto, 2011)

Keterbukaan diri di *second account* dapat menjernihkan diri penggunanya karena dengan membagikan perasaannya melalui *instastory* atau postingan *feed* akun kedua bersifat sangat pribadi, pengguna hanya membagikannya ke orang terdekat dan dapat dipercaya. Dengan penggunaan *second account* pengguna akan bersifat lebih terbuka dan lebih percaya diri untuk memutuskan hal-hal yang harus dibagikan kepada orang-orang yang berpengaruh. Hal ini menjadikan akun pertama hanya sebagai identitas yang sudah direncanakan dengan matang agar publik yang melihatnya sesuai dengan yang mereka ingin tunjukkan dengan cara menggiring persepsi publik sesuai dengan apa yang pengguna harapkan. (Hasibuan, 2023)

Konsep diri pengguna *multiple* akun di dasari oleh kepribadian individu yang berbeda-beda seperti ada individu yang dapat dengan mudah membagikan perasaannya dan pemikirannya di ruang lingkup terbuka. Akan tetapi ada yang kesulitan atau kurang nyaman untuk mengungkapkan dirinya, maka ia akan menjadi lebih selektif dalam membagikan identitas pribadinya. Menurut (DeVito, 2011) bahwa salah satu faktor yang membuat individu mampu mengungkapkan diri adalah kepercayaan diri. Jika individu berkeinginan untuk menutup diri atau kurang berani dalam berkomunikasi dengan individu lain dan tidak memiliki teman dekat maka akan sulit mengungkapkan diri maka akan sulit untuk menungkapkan dirinya. Sehingga pada kondisi ini, individu akan kurang percaya diri dan akan menghindari dari situasi komunikasi yang mengungkapkan diri. Hal ini membuktikan bahwa hubungan yang berkesinambungan antara *self-disclosure* dan kepercayaan diri, karena dengan tingginya keterbukaan diri maka keterbukaan diri juga akan meningkat, hal ini berlaku sebaliknya jika keterbukaan diri yang dilakukan rendah maka kepercayaan diri akan menurun juga.

Saat ini Generasi Z yang tidak lain adalah orang-orang yang berada pada usia remaja dan peralihan ke dewasa awal. Remaja pada masa perkembangannya ini perlu mengembangkan identitas diri dan konsep dirinya dalam sisi positif, hal

ini dapat dilakukan melalui interaksi dari keluarga, teman ataupun orang-orang di lingkungannya secara signifikan. Kemudian, kemampuan mengembangkan *skill* komunikasi interpersonal ini akan menunjang efisiensi dalam mencapai hubungan sosial dan pekerjaan maupun ekonomi seseorang. Akan tetapi, jika hubungan interpersonal tidak berjalan dengan baik, maka dapat mengakibatkan gangguan secara mental seperti timbulnya kecemasan, depresi, maladaptif, agresivitas dan gangguan mental lainnya. Orang-orang pada kondisi ini biasanyaa cenderung memiliki hubungan interpersonal yang tidak baik di dunia nyata dan cenderung adiktif padaa dunia maya (Kusumo & Jatmika, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengkaji bagaimana penggunaan *second account* di kalangan generasi Z sebagai strategi komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri melalui upaya *self-disclosure* di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Pemilihan objek pada penelitian ini memiliki spesifikasi generasi Z yang aktif dan memiliki waktu intensif dalam penggunaan media sosial Instagram, maka penulis menentukan mahasiswa sebagai objek penelitian sekaligus informan pada penelitian ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Penggunaan Second Account sebagai upaya membangun kepercayaan diri pengguna Multiple Account Instagram”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan dampak dari penggunaan *second account* sebagai strategi komunikasi interpersonal dalam membangun rasa percaya diri Generasi Z melalui upaya *self-disclosure*

Manfaat Akademis :

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya Ilmu Komunikasi dan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan mendatang khususnya bagi



penelitian tentang fenomenologi penggunaan *second account* sebagai media *self-disclosure* yang dilakukan oleh generasi Z.

Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan dan masukan bagi masyarakat khususnya generasi Z dalam melakukan komunikasi interpersonal di media sosial Instagram

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dalam menyusun penelitian skripsi ini agar dalam pembahasannya terfokus pada pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini. Maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis menjabarkan tentang latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan

##### **BAB II Kajian Pustaka**

Dalam bab ini penulis membahas Landasan Teori yang menjadi dasar teori penelitian yaitu teori *Self-disclosure* dan Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam penelitian.

##### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini membahas tentang Jenis Penelitian, Paradigma Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data metodologi yang digunakan oleh penulis

##### **BAB IV Analisis dan Pembahasan**

Pada bab ini penulis menganalisis Hasil temuan dengan teori yang terkait

##### **BAB V Penutup**

Pada bab terakhir penelitian ini penulis memberikan kesimpulan dan saran pada hasil penelitian